

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Geografi Pertanian

Menurut (Banowati & Sriyanto, 2013) geografi merupakan studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia, serta keterkaitan hubungan keduanya (*recipical*) yang menghasilkan variasi keruangan khas di permukaan bumi. Geografi sebagai ilmu mempunyai objek material dan objek formal. Objek material berkaitan dengan substansi yang dikaji yaitu fenomena geosfer, sedangkan objek formal berkaitan dengan pendekatan (*approach*) yang di gunakan dalam menganalisis substansi (objek material), tersebut yaitu pendekatan keruangan (*spasial approach*), dan kompleks wilayah (*ecological complect approach*).

Ruang lingkup geografi sangat luas, karena mencakup segala sesuatu yang ada di bumi. Menurut (Banowati & Sriyanto, 2013) secara garis besar kajian geografi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fisik dan sosial. Aspek fisik antara lain meliputi aspek kimiawi, biologis (biofisik), dan astronomis. Sedangkan aspek sosial diantaranya meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan lain sebagainya. Sedangkan objek studi geografi antara lain permukaan bumi dan segenap proses yang berlangsung di atasnya, tafsiran bentang alam, bentang budaya, dan bentang perkotaan, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Geografi pertanian ini mengkaji kawasan pertanian diberbagai muka bumi, deskripsi komoditas pertanian, sumberdaya alam sebagai bagian produk pertanian, klasifikasi penggunaan lahan untuk pertanian, peningkatan produksi pertanian dan dampak dari pertanian. (Banowati & Sriyanto, 2013)

2.1.2 Pengertian Pertanian

Pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk diproduksiselanjutnya (Adiwilaga, 1982). Sedangkan menurut (Nurmala,

2012) pertanian adalah suatu perusahaan yang khusus mengkombinasikan sumber-sumber alam dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian. Pendapat mengenai pertanian diungkap juga oleh (Banowati & Sriyanto, 2013) yang menyatakan bahwa pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pertanian merupakan kegiatan manusia melakukan pembukaan tanah dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman.

Menurut (Banowati dan Sriyanto, 2013), Pertanian sendiri dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu berdasarkan lahan, tanaman, dan pengelolaan mengelompokkan pertanian berdasarkan lahannya, sebagai berikut:

- a. Bersawah adalah usaha bercocok tanam yang dilakukan disawah dengan jenis tanaman padi. Jenis-jenis sawah ini meliputi:
 - 1) Sawah irigasi, yaitu sawah yang menggunakan perairan secara teratur.
 - 2) Sawah tadah hujan, yaitu sawah yang menggunakan perairan dengan air hujan.
 - 3) Sawah lebak, yaitu sawah yang diusahakan di bantaran sungai besar saat hujan.
 - 4) Sawah bancah, yaitu sawah yang diusahakan di daerah pantai dekat muara sungai. Dinamakan juga sawah pasang surut.
- b. Berladang adalah usaha bercocok di lahan kering, pada saat musim hujan dan dilakukan secara berpindah-pindah.
- c. Bertegal adalah usaha bercocok tanam di lahan kering dengan memanfaatkan air hujan. Hasilnya seperti jagung dan kacang.
- d. Berkebun adalah usaha bercocok tanam yang dilakukan di sekitar rumah (Pekarangan).

Berdasarkan jenis tanamannya pertanian dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Pertanian tanaman pangan adalah usaha pertanian yang berupa bahan pangan. Tanaman pangan dibedakan menjadi tiga yaitu jenis padi-padian, palawija (ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah, dan lainnya) dan jenis hortikultura (buah dan sayur).
- b. Pertanian tanaman perkebunan adalah usaha pertanian yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan perdagangan besar. Tanaman perkebunan ini dapat dibedakan menjadi tanaman perkebunan musiman (tebu, tembakau, dan lain-lain) dan tanaman perkebunan tahunan (karet, coklat, kopi, dan lain-lain).

2.1.3 Pengertian Kelompok Tani

Dalam peraturan Menteri Pertanian no 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani.

Pengertian Kelompok Tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari pria atau wanita maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan dipimpin oleh seorang kontak tani (Lendo, 2014).

Menurut (Yani, 2013), kelompok wanita tani merupakan organisasi yang sederhana, unik dan fleksibel. Sistem yang ada pada organisasi kelompok wanita tani pengolahan hasil pertanian diwujudkan dengan adanya siklus *input-proses-output* melalui usaha pengolahan hasil pertanian yang dipengaruhi oleh lingkungan termasuk potensi wilayah, sumber daya manusia dan kerjasama antar kelompok wanita tani disekitarnya.

2.1.4 Karakteristik Kelompok Tani

Menurut (Sugandi et al., 2011) Kelompok Tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ciri kelompok tani

- a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota
- b) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani
- c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman hampan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

2. Unsur pengikat kelompok tani

- a) Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya.
- b) Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya.
- c) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
- d) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
- e) Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Peran kelompok wanita tani serta pengurusnya dalam mengaktualisasikan kelompok wanita tani memegang peranan yang sangat penting didukung dengan jiwa kewirausahaan menjadi modal penggerak organisasi (Yani, 2013).

2.1.5 Tanah

Tanah merupakan suatu benda alami heterogen yang terdiri atas komponen-komponen padat, cair dan gas yang mempunyai sifat dan perilaku yang dinamik (Arsyad, 2012). Sedangkan menurut (Nurmala, 2012), mengemukakan tanah dapat dipelajari dari dua segi yaitu edapologi dan pedologi. Edapologi merupakan ilmu yang mempelajari tanah sebagai bagian dari alam yang berada dipermukaan bumi yang menekankan tanah sebagai alat produksi pertanian, dan hubungannya tanah dengan tanaman

yang erat kaitannya dengan ilmu-ilmu agronomi, fisiologi, biokimia pertanian dan sebagainya. Sedangkan pedologi merupakan ilmu yang mempelajari tanah sebagai suatu bagian dari alam yang berada di permukaan bumi yang menekankan hubungannya antara tanah dengan faktor-faktor pembentukannya, membahas tentang proses pembentukannya secara kimia, fisika dan biologi, pengelompokkannya dan penyebarannya.

2.1.6 Lahan

Menurut Mabut (1968) yang dikutip dalam (Ritohardoyo, 2013), bahwa arti lahan sebagai gabungan dari unsur-unsur permukaan dan dekat permukaan bumi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pengertian lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, dan tanah merupakan salah satu bagiannya. Beberapa makna lahan diantaranya, lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang sudah maupun yang belum dimanfaatkan. Sumberdaya lahan menurut (Ritung et al., 2011), merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, topografi, tanah, hidrologi dan vegetasi dimana pada batas-batas tertentu mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang dapat mendukung kehidupan dalam melangsungkan hidup maupun kegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya. Lahan termasuk sumberdaya sebagai benda atau keadaan yang dapat berharga dan bernilai jika diproduksi. Oleh sebab itu dari aspek lingkungan dalam penggunaan lahan memerlukan perhatian sepenuhnya agar terkendali kelestariannya.

Menurut (Ritohardoyo, 2013), penggunaan lahan merupakan bentuk pemanfaatan atau fungsi dari perwujudan bentuk penggunaan lahan. Penggunaan lahan juga merupakan usaha memanfaatkan lingkungan lam untuk kegiatan pertanian. Hal ini berkaitan dengan manfaat lahan pertanian yang dibagi menjadi dua kategori, pertama *use values* atau manfaat yang dihasilkan dari hasil kegiatan usaha tani yang dilakukan pada sumberdaya lahan pertanian, kedua *non values* atau manfaat bawaan. Penggunaan lahan

yang sesuai dimaksudkan mampu memberikan produk yang seoptimal mungkin dan juga mampu memberikan perlindungan terhadap lahan.

Dalam pemanfaatan lahan, aspek dampak perlu diangkat dan ditekankan. Mengingat usaha-usaha pemanfaatan sumberdaya lahan sangat perlu dan penting untuk direncanakan. Perencanaan tersebut tanpa meninggalkan pertimbangan dampak positif dan dampak negative dalam rangka pelestarian lingkungan. Istilah penggunaan lahan didasari pada kenampakan penutup lahan bagi kehidupan. Suatu kenampakan vegetasi rapat dalam istilah penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi hutan maupun perkebunan. Penggunaan lahan sering sejalan dengan kepemilikan lahan, fungsi yang berbeda dari penggunaan lahan dapat menyiratkan pemilik dan pengguna yang berbeda.

Menurut (Sitorus, 2016), bentuk status kepemilikan lahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan Negara, hak kekayaan dipegang oleh Negara melalui beberapa otoritas disektor publik, tetapi sebagian dapat dipindahkan ke individu misalnya dengan konsesi.
- 2) Kepemilikan pribadi, hak kekayaan dipegang individu atau badan hukum tetapi sebagian dapat dibatasi oleh Negara.
- 3) Kepemilikan komunal, atau hak tanah milik bersama dalam hak ini kekayaan dimiliki oleh masyarakat. Anggota dapat menggunakan kepemilikan komunal berdasarkan peraturan dan prosedur yang telah berlaku.
- 4) Kepemilikan akses terbuka, hak milik tersebut tidak ditegaskan dan akses tidak diatur. Dengan hal ini banyak lahan Negara yang diperlukan akses terbuka karena tidak adanya aturan atau kurang aturan yang ditetapkan.

Wilayah pedesaan yang terpencil lahan kadang-kadang dianggap memiliki akses tidak terbatas. Oleh karena itu dapat digunakan oleh siapa saja secara gratis dan sering lahan-lahan tersebut secara *de facto* mempunyai akses terbuka. Pada kenyataannya lahan-lahan tersebut milik Negara, masyarakat local mungkin tidak menyadari bahwa lahan tersebut milik

Negara sehingga lahan tersebut dikuasai oleh masyarakat setempat dan memiliki akses terbuka. Oleh karena itu menjadi hal yang penting bahwa masyarakat setempat dan Negara perlu bertanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya lahan.

Menurut Malingreau (1978) yang (Ritohardoyo, 2013), bahwa bentuk penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi empat sistem yaitu:

- 1) *Physiognomic system*, yaitu modal yang ada dibenak seseorang sehingga sudah mempunyai rekaman tentang suatu hal dan dapat memperkirakan hal tersebut.
- 2) *Ecological system*, yaitu mengkaitkan faktor ekologis untuk mengklasifikasi penggunaan lahan dilihat dari kenampakan yang ada.
- 3) *Geographical system*, yaitu dengan memperhatikan faktor geografis, diantaranya bentuk, relief, letak dan geosfer.
- 4) *Fungsional system*, yaitu dengan melihat fungsi atau manfaat yang ada dalam penggunaan lahan.

Sedangkan menurut (Sitorus, 2016), bahwa secara umum penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Penggunaan lahan pedesaan, dalam arti yang luas termasuk kegiatan pertanian, kehutanan, cagar alam, dan tempat-tempat untuk kegiatan rekreasi.
- 2) Penggunaan lahan perkotaan dan industri termasuk kota, kompleks industri, jalan raya dan pertambangan.

Tujuan utama penggunaan lahan pertanian adalah untuk memperoleh bahan makanan atau keperluan lainnya dari hasil tanaman pertanian atau hasil ternak. Penggunaan lahan pertanian dalam pengertian yang luas termasuk kehutanan dan padang rumput. Tujuh faktor yang sangat bermanfaat dalam menciptakan tipe penggunaan lahan pertanian, diantaranya:

- 1) Ciri sosial, berbagai ciri sosial yang mempunyai pengaruh besar terhadap tipe penggunaan lahan dan tingkat pengelolaan dalam tipe tertentu adalah sistem penyekapan lahan, sistem sosial dan sistem administrasi yang

berhubungan langsung pada penggunaan lahan misalnya sistem warisan, ukuran usaha tani dan tingkat pembangunan budaya.

- 2) Sistem infrastruktur, mempunyai dampak yang sangat cukup besar terhadap penggunaan lahan misalnya jalan dan sistem komunikasi dalam memberikan fasilitas yang baik dalam pengangkutan hasil-hasil pertanian di daerah. Sistem infrastruktur diantaranya irigasi, tanggul, bendungan yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan air.
- 3) Hasil, la han yang dapat menghasilkan jenis produksi
- 4) Masukan awal, dalam hal ini biaya atau modal sebagai investasi jangka panjang
- 5) Masukan tahunan
- 6) Intensitas tenaga kerja
- 7) Sumber, jenis, dan intensitas tenaga usaha tani, sumber tenaga usaha tani dapat menunjukkan peralatan pertanian yang digunakan serta tingkat masukan modal tahunan dalam usaha tani.

2.1.7 Sapta Usaha Tani

Sapta usaha tani merupakan tujuh tindakan yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan maksimum yang meliputi penggunaan benih unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, irigasi, panen dan pasca panen. Program sapta usaha tani merupakan program dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang memadukan Pasca Usaha Tani ditambah dengan panen dan pasca panen sehingga di tahun 1984 Indonesia telah mencapai swasembada beras. Sapta usaha tani harus tetap dijalankan karena sapta usaha tani yang meliputi pengolahan tanah yang baik, pengairan yang teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, pengolahan pasca panen dan pemasaran, secara maksimal hasil produksi pertanian tetap akan baik atau lebih baik (Fahrizal & Balkis, 2017).

Melalui sapta usaha tani dilakukan usaha-usaha ekstensifikasi pertanian, yaitu usaha meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian baru misalnya membuka hutan dan semak

belukar, daerah sekitar rawa-rawa dan daerah pertanian yang belum dimanfaatkan. Selain itu, ekstensifikasi juga dilakukan dengan membuka persawahan pasang surut. Berikut isi dari sapta usaha tani:

1. Benih

Penggunaan benih varietas unggul bermutu akan meningkatkan produktivitas, benih unggul dapat diperoleh dari benih yang sudah bersertifikat. Benih yang bermutu tinggi merupakan benih yang dapat berkecambah dengan baik, murni genetik, vigor tidak rusak, bebas dari kontaminan dan penyakit, perawatan yang cukup, berukuran tepat dan secara keseluruhan berpenampilan baik. Penggunaan bibit bermutu memiliki beberapa keunggulan seperti: menghindari kerugian waktu, tenaga dan biaya yang disebabkan karena benih tidak tumbuh atau memiliki mutu rendah.

2. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan merupakan suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan sifat fisik tanah dengan melakukan pengolahan tanah seperti pengemburan dan pembajakan. Memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah dapat melalui pengolahan lahan dengan penambahan bahan organik ke dalam tanah seperti kompos, bokashi, dan pupuk organik.

Pengolahan tanah bertujuan untuk menjaga aerasi dan kelembaban tanah sesuai dengan kebutuhan tanah, sehingga penyerapan unsur hara oleh akar tanaman dapat berlangsung dengan baik dan pertumbuhan akar dapat optimal. Terdapat tiga cara pengolahan tanah antara lain tanpa olah tanah, pengolahan tanah minimum, dan pengolahan tanah intensif (Ritung et al., 2015).

3. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan produksi tanaman. Pemupukan adalah suatu upaya menambah atau menyediakan semua unsur hara penting yang dilakukan dengan tepat jenis, dosis, dan waktu sehingga tanaman

dapat tumbuh secara optimal. Pemupukan memiliki tujuan untuk mengganti unsur hara yang hilang dan menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk meningkatkan produksi serta kualitas tanaman.

Pemupukan yang dilakukan secara tidak tepat mengakibatkan kerusakan seperti pupuk yang terbuang percuma, tidak efisien dalam memenuhi kadar hara, tanaman tidak sehat serta mudah terserang hama sehingga hasil yang diperoleh memberikan produk pertanian dengan kualitas yang rendah. Pemenuhan kebutuhan pupuk bagi tanaman dilakukan dengan tetap memperhatikan dosis, waktu, dan cara pemberiannya sehingga tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama tanaman adalah semua organisme atau binatang yang aktivitas hidupnya dapat menyebabkan kerusakan tanaman sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi bagi manusia. Penyakit tanaman merupakan suatu kondisi dimana sel dan jaringan tanaman tidak dapat berfungsi secara normal yang diakibatkan oleh gangguan secara terus menerus oleh patogenik atau faktor lingkungan (abiotik) dan akan menghasilkan perkembangan gejala.

Salah satu masalah dalam budidaya tanaman adalah serangan organisme pengganggu tanaman yang terdiri dari hama, penyakit tanaman, dan gulma. Cara pengendalian hama dan penyakit pada tanaman pangan adalah dengan menggunakan varietas tahan, pengendalian hayati, biopestisida, fisik dan mekanis, feromon, dan mempertahankan populasi musuh alami, selain itu dengan cara menggunakan pestisida kimia dalam memberantas hama.

5. Irigasi

Peranan irigasi juga tidak kalah penting dari proses lainnya yang berpengaruh dalam meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman. Irigasi merupakan pemberian air kepada tanah untuk menunjang

kebutuhan air yang berasal dari curah hujan yang tidak cukup agar ketersediaannya cukup bagi pertumbuhan tanaman.

Menurut (Ismaya et al., 2016), irigasi dapat mengurangi resiko kegagalan panen dikarenakan kekeringan dan ketidak pastian hujan, membuat kelembaban tanah lebih optimum untuk pertumbuhan tanaman, membuat unsur hara lebih efektif serta menciptakan hasil dan kualitas tanaman yang dibudidayakan menjadi lebih baik. Pengairan merupakan faktor yang paling utama dalam menjalankan usaha tani karena tanpa pengairan yang cukup tanaman tidak akan tumbuh dengan maksimal.

6. Panen

Pemanenan dilakukan dengan kriteria tanaman yang sudah berbuah dengan baik. Setiap tanaman memiliki kriteria panen yang berbeda-beda, seperti halnya tanaman padi dapat dipanen ketika sudah memasuki kriteria gabah telah mencapai 95% menguning dan daun sudah berwarna kuning serta kering. Kondisi ini diperkirakan saat tanaman berumur 100-110 hari.

Cara panen dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan cara tradisional dan modern. Secara tradisional yaitu buah/sayuran yang dipetik satu persatu oleh petani, sedangkan dengan cara modern yaitu menggunakan mesin untuk memetik buah/sayuran yang siap panen. Kebanyakan petani di Indonesia masih menggunakan cara tradisional dalam memanen hasil tanamannya, hal tersebut dikarenakan masih kurangnya kemampuan petani dalam menggunakan mesin canggoch untuk aktivitas pertanian, terlebih petani yang berada di desa-desa.

7. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen meliputi proses pemanenan dan perontokan tanaman sisa, peremajaan tanah dengan cara membiarkannya selama beberapa hari agar tanah tersebut beristirahat dari segala kegiatan pertanian apapun. Penanganan pasca panen

menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas dan nilai tambahan agar hasil panen lebih bermutu. Penanganan pasca panen memiliki tujuan yaitu untuk menekan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas, daya simpan, daya guna komoditas pertanian, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah.

2.1.8 Keadaan Sosial

Menurut (Basrowi, 2010) bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial yang ada di lingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu : umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, prestise (kemampuan), keluarga atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi).

2.1.9 Pembuatan Pupuk Organik Ramah Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Wanita Tani dalam pembuatan dan pengelolaan pupuk berbasis pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar anggota kelompok wanita tani mengerti dan memahami serta menerapkan metode pupuk organik, selain itu program ini diharapkan agar kelompok wanita tani mampu menerapkan hasil pupuk organik yang telah dibuat pada tanaman konsumsi dan tanaman yang sedang diusahakan oleh kelompoknya dan bagi dirinya sendiri dengan harapan menambah peningkatan baik secara agronomi maupun ekonomi (Emma & Yulianti, 2017).

2.2 Penelitian yang Relevan

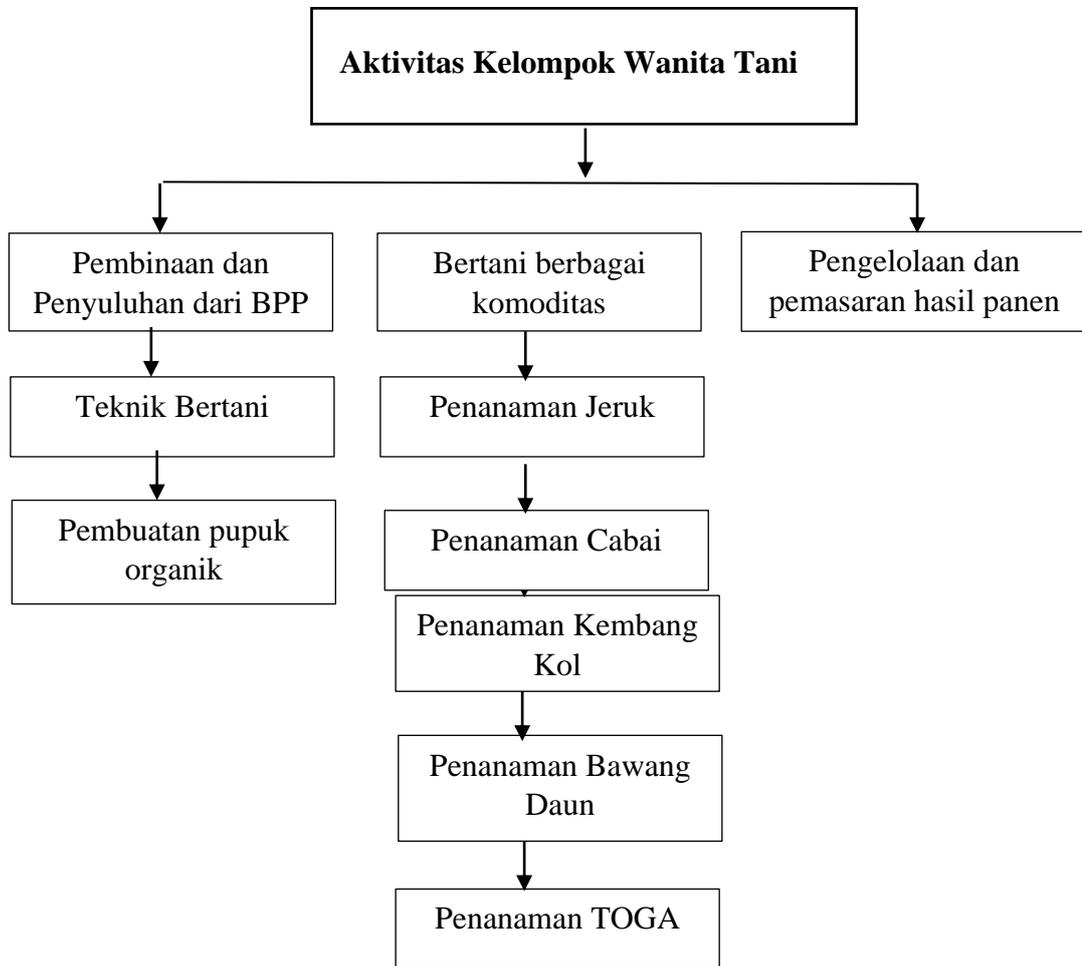
Adapun penelitian tentang kajian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Nita Mutiawati (2014) dengan judul Profil Buruh Tani Perempuan di Desa Mertajaya Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya dan rumusan masalah yang pertama Bagaimana Profil Buruh Tani Perempuan di Desa Mertajaya Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya? Yang kedua Aktivitas bertani apa saja yang dilakukan

buruh tani perempuan di Desa Mertajaya Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya? Dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif

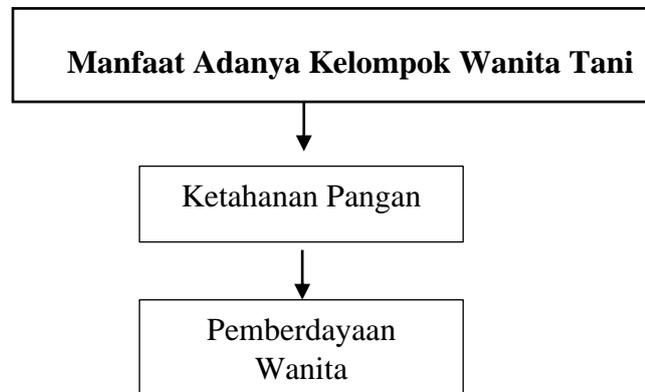
2. Nadila Nurfadilah (2016) dengan judul Peranan Buruh Tani Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya dan rumusan masalah yang pertama Bagaimanakah peranan buruhtani perempuan dalam perekonomian keluarga di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya? Yang kedua Aktivitas pertanian apa saja yang dilakukan buruh tani perempuan dalam membantu perekonomian keluarga di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya? Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.
3. Intan Solihat (2018) dengan judul Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Petani di Desa Kaso Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis dan rumusan masalah yang pertama, Bagaimana kegiatan kelompok tani dalam meningkatkan Produktivitas pertanian di Desa Kaso Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis? Rumusan masalah kedua Bagaimana pengaruh adanya kelompok tani terhadap peningkatan perekonomian masyarakat petani di Desa Kaso Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis? Dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

1. Pada kerangka konseptual diatas digambarkan mengenai Aktivitas Kelompok Wanita Tani di Desa Calingcing Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya, diantaranya :
 - a. Mengikuti Pembinaan dan penyuluhan dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sukahening
 - b. Bertani Berbagai Komoditas
 - c. Pengolahan dan Pemasaran Hasil Panen



2. Pada kerangka konseptual diatas juga digambarkan mengenai manfaat adanya kelompok wanita tani, diantaranya :

- a. Pemberdayaan Wanita
- b. Ketahanan Pangan

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Pembina Pertanian, Ketua Kelompok Wanita Tani di Desa Calingcing Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, sehingga penulis menyusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas Kelompok Wanita Tani dalam membangun ketahanan pangan masyarakat di Desa Calingcing Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
 - a. Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh kelompok wanita tani?
 - b. Bagaimana awal mula terbentuknya Kelompok Wanita Tani?
 - c. Bagaimanakah kelompok wanita tani dalam membudidayakan tanaman di pekarangan rumah?
 - d. Bagaimanakah peran kelompok wanita tani dalam membangun ketahanan pangan masyarakat di Desa Calingcing?

2. Bagaimanakah manfaat adanya Kelompok Wanita Tani dalam membangun ketahanan pangan masyarakat di Desa Calingcing Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
 - a. Apa saja manfaat yang di dapat oleh masyarakat setelah adanya Kelompok Wanita Tani di Desa Calingcing Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
 - b. Bagaimanakah keadaan ketahanan pangan di Desa Calingcing sebelum adanya kelompok wanita tani?
 - c. Bagaimanakah keadaan ketahanan pangan di Desa Calingcing setelah adanya kelompok wanita tani?
 - d. Bagaimana pengaruh adanya kelompok wanita tani terhadap pertumbuhan Desa Calingcing?